

Editorial (91)

Di saat-saat menjelang Natal 2004, kita dikejutkan oleh peristiwa tsunami di Aceh yang konon terdasyat sepanjang sejarah modern, karena menelan korban lebih dari 200.000 orang, bahkan korban di seluruh Asia Selatan dan Tenggara berjumlah sekitar 300.000 orang. Sebuah penelitian yang dilaporkan oleh Souza, Bernatsky, Reyes, dan de Jong (peneliti dari Medecins Sans Frontieres-Holland, Amsterdam, The Netherlands dan Department of Clinical Epidemiology, McGill University, Montreal General Hospital Research Institute, Quebec, Canada) dalam *Journal of Traumatic Stress*, 20(3), 263-269, yang diterbitkan Online pada 27 Juni 2007, berjudul "Mental health status of vulnerable tsunami-affected communities: A survey in Aceh Province, Indonesia." Dengan menggunakan HSCL (Hopkins Symptoms Checklist-25) dari Derogatis, Lipman, Rickets, Uhlenhuth, & Covi, 1974, diperoleh data (yang dikumpulkan untuk keperluan penilaian kesehatan mental dan melibatkan 262 subjek) bahwa 83.6%-nya menunjukkan distres emosional berat yang berkorelasi dengan kematian anggota keluarga yang terkait-tsunami, dan 77.1% menunjukkan gejala depresi.

Yang juga menarik adalah pernyataan dalam publikasi tersebut yang mencantumkan penelitian itu dibiayai oleh Indonesian Psychologists! Siapakah yang dimaksud dengan Indonesian Psychologists? HIMPSI-kah atau sekelompok psikolog Indonesia yang "urunan" membiayai penelitian tersebut? Suatu kebanggaan atau ironi akademik? Bila ada dana, mengapa tidak dialokasikan para pakar setempat? Mungkin karena para psikolog Indonesia terlalu sibuk menolong, jadi masalah penelitian diserahkan orang lain?

Memang sejak malapetaka tersebut cukup banyak lembaga psikologi dari berbagai universitas atau psikolog *free lance* atau yang terikat lembaga swadaya masyarakat yang telah terjun sebagai tenaga relawan untuk meringankan penderitaan keluarga para korban. Rehabilitasi yang dijanjikan pada awal pasca-peristiwa hingga saat ini belum sepenuhnya terwujud. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa penderitaan kare-

na distres emosional berat dan gejala depresi belumlah tereliminasi secara optimal.

Sebuah malapetaka yang tak kalah dahsyatnya telah terjadi di belahan bumi Barat, tepatnya di New Orleans pada 27 Agustus 2005. Peristiwa alamnya tidak terjadi di laut/tsunami tetapi di udara berupa Hurricane Katrina. Menarik sekali mengikuti apa yang dialami para psikolog yang berperan dalam penanggulangan akibat malapetaka tersebut. *Journal Professional Psychology: Research and Practice* edisi mutakhir (Februari, 2008), yaitu volume 39(1), seluruh halamannya (1-112) disediakan untuk memuat 16 artikel terkait respons para psikolog dalam peristiwa dahsyat itu. Tujuan jurnal ini adalah mendisseminasikan pengalaman para psikolog yang terlibat langsung dalam peristiwa Hurricane Katrina tersebut agar mampu membantu profesi psikologi lebih siap melayani masyarakat dan sejawatnya dalam peristiwa serupa.

Salah seorang psikolog anak dan kebetulan penduduk New Orleans (Jodi L. Kamps) dan bekerja di Children's Hospital of New Orleans dan Louisiana State University Health Sciences Center misalnya menceritakan pengalamannya. Jodi secara kronologis menguraikan pengalamannya sebelum, selama, dan setelah hurricane tersebut. Tulisannya sangat memukau dan penyunting menyarankan sebagai "wajib baca" bagi para mahasiswa yang perlu ditumbuhkembangkan pengetahuan, pengalaman, penghayatan, dan terutama kepeduliannya pada sesama. Pada akhir artikelnya diuraikan *lessons learned for practice* dan *lessons learned from experience* dan masukan untuk masa depan. Selain artikel ini 15 artikel lainnya tak kurang berbobotnya dan seyogianya menjadi artikel wajib baca untuk seluruh mahasiswa psikologi, karena bumi kita yang makin tua tak akan makin baik; malapetaka dan bencana alam akan masih silih berganti menimpa kita. Akibat fisik maupun psikologisnya pastilah membutuhkan peran serta para psikolog berpengalaman.

Penyunting